



Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dengan China Terhadap Ekonomi Indonesia Studi Kasus : Dalam bidang Ekspor Kakao

Cinta Rahmi

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Azzah Haura Zayanti

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Azzahra Elvina Sari

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang, Indonesia

Korespondensi penulis: azzah.haura22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract.

The aim of this research is to determine the impact of the United States-China trade war on the Indonesian economy, namely analyzing the direct impact on trade by assessing how the trade war affects the Indonesian economy in the field of Indonesian exports on commodity prices. The method used in this research is qualitative by means of literature study. The object of this research discusses the factors that caused the trade war between the United States and China, as well as the impact on the Indonesian economy in terms of cocoa exports. The results of this research show that there is no impact due to the United States' trade war with China on the Indonesian economy, especially in the field of cocoa exports. This does not provide any additional benefits for Indonesia, which is one of the main cocoa exporters in the world. Because of this, neither the US nor China are cocoa producers, so cocoa products originating from Indonesia cannot substitute for products affected by their trade war.

Keywords: Trade War, Impact, Export, Cocoa

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perang dagang Amerika Serikat-China terhadap perekonomian Indonesia yaitu menganalisis dampak langsung terhadap perdagangan dengan menilai bagaimana perang dagang mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam bidang ekspor Indonesia terhadap harga komoditas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara studi literatur. Objek penelitian ini membahas mengenai faktor yang menjadi penyebab perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perekonomian Indonesia dalam ekspor kakao. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang ditimbulkan akibat perang dagang Amerika Serikat dengan China terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam bidang ekspor kakao. Hal ini tidak

Received November 30, 2023; Revised Desember 2, 2023; Januari 2, 2024

*Corresponding author, e-mail address

memberikan keuntungan lebih bagi negara Indonesia yang sebagai salah satu negara eksportir kakao utama di dunia. Karena ini AS maupun China bukan penghasil kakao, sehingga produk kakao yang berasal dari negara Indonesia tidak bisa mensubstitusikan produk yang terdampak perang dagang mereka.

Kata kunci: Perang Dagang, Dampak, Ekspor, Kakao

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, ekonomi internasional menjadi sebuah aspek utama dalam perkembangan ekonomi pada negara-negara di seluruh dunia. Perdagangan internasional, sebagai salah satu pilar utama dalam ekonomi global, yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan adanya hubungan ekonomi antar negara di dunia, maka tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan suatu negara dapat berdampak pula pada negara lain. Ketegangan ekonomi yang muncul di suatu negara, apalagi di negara besar dengan perekonomian yang kuat, akan berdampak signifikan terhadap perekonomian global. Negara akan menerapkan kebijakan dan kerjasama ekonomi yang dapat menguntungkan negara. Dalam hal ini kerjasama, integrasi, konflik atau perang dagang dapat terjadi kapan saja.

Amerika Serikat merupakan suatu negara yang bangkit setelah melewati perang dingin dengan kemampuan industri dan teknologi yang sudah sangat maju pesat. Dalam dunia Internasional, Amerika Serikat memegang peran penting di sektor perekonomian khususnya pada bidang ekspor hasil industri. Dolar Amerika yang digunakan sebagai alat tukar internasional memiliki pengaruh besar untuk menguasai perekonomian dunia dengan memperbanyak investasi kepada negara-negara lain. Di sisi lain, Tiongkok hadir sebagai negara yang berusaha untuk memajukan bidang ekonominya dengan menggunakan biaya tenaga kerja yang lebih murah sehingga memiliki kemajuan dalam bidang perekonomian yang signifikan.

Salah satu peristiwa penting dalam ekonomi internasional adalah perang dagang yang berkecamuk antara dua kekuatan ekonomi besar, yaitu Amerika Serikat dan China. Kedua negara ini melakukan perang dagang dengan cara menaikkan tarif perdagangan satu sama lain. Perang dagang adalah suatu konflik ekonomi yang terjadi antar negara yakni adanya peningkatan tarif dari suatu negara kepada negara lainnya, baik dalam bidang barang ataupun jasa. Perang dagang ini tidak hanya menjadi sorotan global, tetapi juga telah membawa dampak dan Implikasi yang luas pada perekonomian negara-negara lain, termasuk Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang terletak di wilayah Asia-Pasifik, memiliki hubungan ekonomi yang kuat dengan Amerika Serikat dan China. Oleh karena itu, dampak perang dagang ini terhadap ekonomi Indonesia menjadi subjek penelitian yang menarik dan relevan.

Objek penelitian yang digunakan pada studi kasus kali ini adalah hubungan perdagangan antara ketiga negara, termasuk aspek-aspek seperti volume, nilai, barang, tarif, hambatan, kerja sama, persaingan dan dampak ekonomi. Topik penelitian ini bersifat kontemporer, kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata. Objek penelitian ini juga memungkinkan penggunaan data multi sumber seperti dokumen dan media massa. Fokus kajian ini juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan

komprensif mengenai peran perdagangan AS-China dan dampaknya terhadap Indonesia dalam ekspor kakao. Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait judul ini adalah sebagai berikut.

Pertama, (Laksono et. al., 2020) menemukan hasil yang dicapai dalam penelitiannya, yaitu pertumbuhan investasi dan perdagangan asing di Vietnam pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan secara signifikan karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal limpahan Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok, dan faktor internal adalah faktor internal kondisi ekonomi dan politik Vietnam yang cenderung stabil karena adanya Doi Moi atau reformasi ekonomi yang dilakukan Pemerintah Vietnam sejak tahun 1986.

Kedua, (Wambrauw & Menufandu, 2022) menemukan hasil yang dicapai yaitu adanya pemicu pada perang dagang oleh Donald Trump terhadap China dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) defisit perdagangan yang dialami AS; 2) dugaan manipulasi dolar yang dilakukan oleh China, menjadikan Yuan sebagai mata uang utama; 3) dugaan pencurian hak intelektual AS oleh China. Perang dagang ini juga berdampak nyata terhadap neraca perdagangan kedua negara, dimana China mengalami surplus yang cukup signifikan, sedangkan Amerika Serikat mengalami defisit. Meski demikian, Amerika Serikat tetap menempati urutan pertama sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di dunia. Perang dagang AS-China juga telah melemahkan pertumbuhan ekonomi global. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena AS dan China merupakan negara superpower ekonomi yang memainkan peranan penting dalam perdagangan dunia, sehingga tindakan yang diambil dalam konteks perang dagang tentunya akan berdampak pada negara atau wilayah lain.

Ketiga, (Sari et. al., 2021) menyatakan bahwa perang dagang antara AS-Cina memberikan dua dampak yang berbeda dalam pertumbuhan ekonomi pada sepuluh negara dengan periode sebelum dan sesudah perang dagang tersebut. Beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif dan signifikan akibat perang dagang ini, sementara beberapa negara lain tidak merasakan dampak positif.

Keempat, (Utami, 2021) dalam penelitiannya berkata bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang tujuh hari awal dan sesudah perang tersebut, dan hal ini tidak mempengaruhi efisiensi di pasar modal.

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor ekspor dan investasi saham (Sambara Sitorus, 2021). Pernyataan ini relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, karena dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok turut memberikan dampak yang signifikan kepada negara Indonesia khususnya dalam bidang ekspor kakao.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini difokuskan untuk membahas perang dagang antara Amerika Serikat dengan China yang berdampak pada ekonomi Indonesia dengan studi kasus pada ekspor kakao. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak perang dagang Amerika Serikat-China terhadap perekonomian Indonesia yaitu menganalisis dampak langsung terhadap perdagangan: Penelitian ini menilai bagaimana perang dagang mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam bidang ekspor Indonesia terhadap harga komoditas.

KAJIAN TEORITIS

Teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah Teori Modern yaitu *The Proportional Factors Theory*: Teori Heckscher-Ohlin (H-O), karena teori ini relevan dengan penelitian peneliti.

Teori modern dari Heckscher dan Ohlin (H-O) bahwa perdagangan internasional terjadi, karena *opportunity cost* yang berbeda di antara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Teori modern ini maksudnya adalah teori yang berkembang setelah teori klasik. Banyak ahli berpendapat bahwa teori ini merupakan kelanjutan dari teori klasik, karena essensinya sama yaitu melihat mengapa terjadi perdagangan antar dua negara. Perbedaan kedua teori tersebut adalah teori klasik melihat dari sisi *supply* saja yaitu dari sisi produsen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi teori modern melihat dari sisi *supply* dan *demand*. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang yang input utamanya relatif sangat banyak dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki negara tersebut.

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) ini sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Dalam perkembangannya, Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan. Teori ini mengajukan premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah untuk tenaga kerja misalnya, jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya.

Teori Heckscher Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan lebih spesifik mengapa terjadi perbedaan harga di antara negara-negara sebelum negara tersebut melakukan perdagangan. Secara teoretis, perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain, karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Beberapa faktor endowment menurut model H-O tersebut adalah:

1. **Faktor Tanah.** Faktor tanah atau natural resources merupakan elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. Natural resources bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber mineral.
2. **Faktor Manusia.** Variasi internasional dalam faktor endowment manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif. Di negara terbelakang dan miskin, sebagian tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (unskilled labor) dan bekerja secara tradisional di sektor pertanian. Hanya bagian terkecil yang memiliki keahlian dan bekerja di sektor industri dan hanya bagian terkecil yang memiliki kemampuan teknik dan manajemen. Sebaliknya, tenaga kerja di negara maju seperti Amerika dan Jepang mayoritasnya adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri. Sehingga analisis perdagangan yang melibatkan negara dengan kondisi perekonomian yang berbeda (negara berkembang dan negara maju) sebaiknya memperhatikan faktor tenaga kerja.
3. **Faktor Modal.** Modal merupakan faktor dinamis yang sangat penting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan meningkatnya modal dan meningkatnya kualitas modal. Investasi internasional bisa menjadi tambahan investasi domestik dan membawa pengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (faktor endowments) dan harga faktor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa sama). Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksinya berlimpah dan murah, serta mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif jarang (langka) dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antarnegara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur. Pengertian studi literatur menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut M. Nazir (1998:112), studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
2. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah-majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

3. Menurut J. Supranto, studi literatur adalah mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode untuk menyelidiki suatu fenomena secara subjektif atau objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di dalam penelitian tersebut. Beberapa para ahli menjelaskan tentang pengertian metode deskriptif, diantaranya:

1. Menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

2. Menurut Koentjaraningrat (1993:89), metode deskriptif adalah jenis penelitian untuk memberi gambaran secara teliti mengenai individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi.

3. Menurut Arikunto (2013:3), metode deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan ke dalam laporan penelitian.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan penjelasan secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta yang ada serta berkaitan dengan fenomena yang ada. Objek penelitian ini membahas mengenai faktor yang menjadi penyebab perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perekonomian Indonesia dalam ekspor kakao. Salah satu faktor yang terkena dampak perang dagang ini adalah perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor yang merupakan salah satu sumber pendapatan ekonomi internasional Indonesia, karena Indonesia menggunakan ekspor penggunaan sebagai salah satu langkah untuk mengatasi resesi perekonomian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

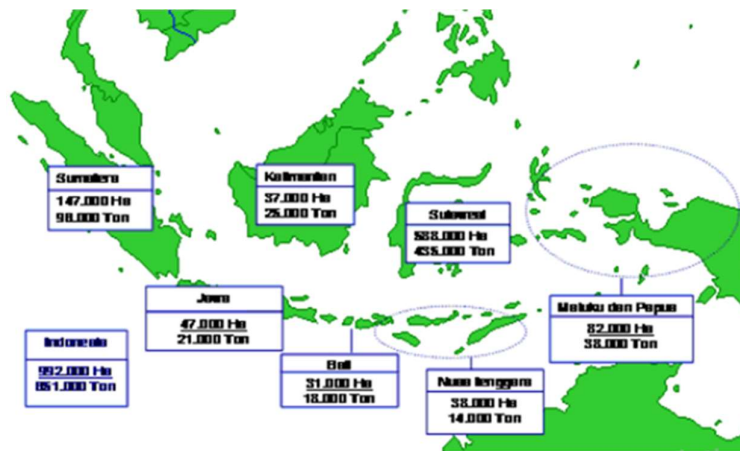
Subjudul Kesatu

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu perekonomian Nasional, karena terdapat beberapa hasil komoditas unggulan yang diperdagangkan Internasional salah satunya adalah komoditas kakao. Kakao merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nama ilmiah *Theobroma cacao* L. Kakao memiliki nama famili Sterculiaceae. Kakao adalah buah dari pohon kakao yang merupakan bahan baku pembuatan coklat. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan yang saat ini banyak ditanam di berbagai kawasan tropika (BULANDARI, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia. Tiga besar negara penghasil kakao sebagai berikut ; Pantai Gading (1.421.000 ton), Ghana (747.000 ton), Indonesia (577.000 ton)¹. Indonesia memiliki luas lahan pertanian kakao kurang lebih sekitar 992.488 Ha dengan memproduksi biji kakao sebanyak 577.000 ton per tahun, dengan produktivitas rata-rata 900 kg per Ha. Daerah penghasil kakao Indonesia adalah sebagai berikut: Sulawesi Selatan 184.000 ton (28,26%), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara

¹ Direktorat Jenderal Industri Agro, Roadmap Pengembangan Industri Kakao. Jakarta 2010

51.000 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya 122.000 ton (18,74%)².



Gambar 1. Luas Lahan dan Produksi Kakao

(Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian)

Sebagian besar produk kakao pada negara Indonesia diekspor ke luar negeri, dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Produksi kakao Indonesia sebagian besar di ekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan ke dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2022, lima besar negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah India, United States, Malaysia, China, dan Australia. Total ekspor kakao ke lima negara tersebut mencapai 56,68 persen dari total ekspor kakao Indonesia. Negara tujuan ekspor kakao terbesar yaitu India dengan volume ekspor sebesar 68,21 ribu ton atau sekitar 17,70 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 210,91 juta. Selanjutnya, kakao paling banyak diekspor menuju United States dengan volume sebesar 48,16 ribu ton. Malaysia dengan kontribusi ekspor sebesar 47,03 ribu ton. China menempati posisi keempat dengan volume sebesar 36,74 ribu ton. Posisi kelima ditempati oleh Australia dengan volume sebesar 18,32 ribu ton

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), produksi kakao Indonesia pada tahun 2022 menurun dibandingkan dengan produksi di tahun 2021. Dalam lima tahun terakhir, produksi biji kakao terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan pada luas areal perkebunan kakao. Pada tahun 2018, produksi biji kakao mencapai sekitar 767.280 ton. Kemudian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2022, produksi biji kakao hanya mencapai sekitar 650.612 ton. Ekspor kakao baik dari sisi volume maupun nilai mengalami fluktuasi dalam kurun lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, volume ekspor kakao mencapai 380.827 ton dengan total nilai sekitar US\$ 1,25 miliar. Kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 358.481 ton dengan total nilai sekitar US\$ 1,20 miliar. Selanjutnya, volume ekspor kakao terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 mencapai 385.421 ton dengan total nilai sekitar US\$ 1,26 miliar. Namun demikian, pada tahun 2021, peningkatan volume ekspor kakao tidak diikuti dengan nilai ekspor, dimana nilai ekspor kakao justru mengalami penurunan sebesar 3,01 persen dari tahun 2020.

² Gambaran Sekilas Industri Kakao

Subjudul Kedua

Dalam bidang internasional, Indonesia telah menjalin hubungan baik dengan hampir seluruh negara yang ada di dunia dan dengan berbagai lembaga internasional yang penting. Begitupun Indonesia yang menjalin hubungan baik dengan negara Amerika Serikat dan China. Hubungan yang dijalin Indonesia dengan Amerika Serikat sangat hangat dan ramah, khususnya setelah pembentukan Orde Baru pada masa pemerintahan presiden Soeharto yang menciptakan suatu kebijakan baru yakni Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) 1967. Dengan adanya kebijakan UU PMA tersebut yang membuat hubungan antara Indonesia dengan Amerika Serikat terjalin erat.

Terjadinya puncak hubungan baik antara Indonesia dengan Amerika Serikat, yakni pada masa pemerintahan Presiden Richard M. Nixon tahun 1969, dengan disahkan undang-undang PMA pada 1 Januari 1967. Pada tahun itu, dibuka nya ruang seluasnya bagi setiap pengusaha dalam negeri maupun asing, dengan itu Indonesia berada dalam kondisi terbuka bagi investor asing untuk berinvestasi. Adanya undang-undang PMA ini yang sengaja dibuat, karena undang-undang ini dinilai paling sederhana pada perekonomian Indonesia yang lebih bergantung pada pendapatan ekspor minyak untuk menggerakkan roda perekonomian pasar Internasional.

Lalu terdapat kebijakan perekonomian antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada pemerintahan Soeharto, yakni yang pada awalnya terjadi sosialis parlementer kini lebih kepada liberalis dengan sistem ekonomi Pancasila. Dalam pengimplementasiannya di bidang pembangunan ekonomi ini, pemerintahan masa Presiden Soeharto menerapkan kebijakan ekonomi dengan konsep Trilogi Pembangunan yaitu (1) Pemerataan pembangunan; (2) Pertumbuhan Ekonomi, dan; (3) Stabilitas Nasional.

Dalam implementasinya stabilitas nasional digunakan sebagai pengendali pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan menarik para investor asing sebagai pemeran utama. Kemudian, saat perekonomian mulai tumbuh, kesejahteraan mulai diratakan sebagai wujud pemerintahan yang berkeadilan. Pemerintahan pada masa Orde Baru berusaha untuk menata struktur ekonomi sebelumnya, dengan program stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi.

Bisa dilihat dari berbagai program yang direncanakan pada masa pemerintahan Orde Baru yaitu dengan dibangunnya program pembangunan REPELITA (*Rencana Pembangunan Lima Tahun*) yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 April 1969 yang bertujuan untuk memberikan fasilitas dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup yang dibagi menjadi enam kebijakan.

Indonesia dengan China memiliki hubungan yang cukup baik karena masih dalam satu kawasan yang sama, yaitu Asia. Secara ekonomi, China merupakan negara yang memiliki kekuatan tinggi dalam menguasai perekonomian dunia. Dibandingkan dengan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Eropa, China memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ekonomi. Indonesia dengan China saling bergantung satu sama lain dalam bidang ekonomi. Indonesia membutuhkan China karena supaya dapat meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan bagi China, hubungan kerjasama dengan Indonesia dalam bidang ekonomi diharapkan mampu memperkuat ekonominya di kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan China melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki lingkungan bisnis yang ramah dan aman untuk kegiatan perdagangan internasional.

Subjudul Ketiga

Amerika Serikat dan China merupakan dua negara yang memiliki perekonomian terbesar di dunia. Namun, perdagangan di antara keduanya sangat tidak seimbang. Perang dagang antara dua negara ini terjadi sejak tahun 2018. Pada saat itu, Donald Trump menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Trump berjanji untuk mengambil tindakan tegas terhadap China yang dianggap telah merugikan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi dan politik. Hal yang menjadi penyebab utama konflik dagang ini adalah defisit perdagangan antara Amerika Serikat dengan China. Pada tahun 2018, defisit perdagangan Amerika Serikat dengan China mencapai US\$ 419,5 miliar.³

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China dimulai pada tahun 2018 ketika Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, memutuskan untuk memberlakukan tarif impor pada produk-produk China yang dianggap merugikan Amerika Serikat. China kemudian membalas dengan memberlakukan tarif impor pada produk-produk Amerika Serikat sebagai tanggapan atas tindakan tersebut. Amerika Serikat memperkenalkan tarif impor senilai miliaran dolar pada produk China, termasuk teknologi tinggi, sedangkan China membalas dengan memberlakukan tarif impor pada produk Amerika Serikat seperti kedelai, jagung, dan daging babi. Amerika Serikat menuduh China mencuri teknologi dan rahasia perdagangan Amerika Serikat, sedangkan China membantah tuduhan tersebut.

Setelah hampir dua tahun, pada tahun 2020, Amerika Serikat dan China akhirnya mencapai kesepakatan perdagangan tahap satu yang mencakup komitmen dari China untuk membeli lebih banyak barang dari Amerika Serikat dan mengatasi masalah terkait kekayaan intelektual dan pemaksaan transfer teknologi. Kesepakatan ini dianggap sebagai sebuah kemajuan positif untuk hubungan dagang antara kedua negara tersebut. Namun karena adanya virus covid-19 yang berasal dari China, AS menuntut hal tersebut. Kedua negara sedang menghadapi krisis yang masing-masing diikuti oleh lonjakan harga yang menyebabkan inflasi. Situasi ini diperparah dengan perang antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan kenaikan harga bahan mentah dan bahan makanan. Untuk mengatasi masalah ini, The Fed memutuskan untuk menaikkan suku bunga guna menurunkan tingkat inflasi. Dampak dari keputusan ini memperlambat perekonomian AS, memberikan peluang bagi Tiongkok untuk merebut posisi AS. Menanggapi situasi ini, benih-benih perang antara Amerika Serikat dan Tiongkok kembali mulai muncul. China secara diam-diam melobi banyak negara untuk melepas dolar Amerika Serikat dan menggunakan yuan sebagai mata uang internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadinya perang dagang antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia, antara Amerika Serikat (AS) dan China yang saling menaikkan tarif impor atas produk-produk dari negara lainnya. Demikian, dari persetujuan tersebut tidak memberikan keuntungan lebih bagi negara Indonesia yang sebagai salah satu negara eksportir kakao utama di dunia. Karena ini AS maupun China bukan penghasil kakao, sehingga produk kakao yang berasal dari negara Indonesia tidak bisa mensubstitusikan produk yang terdampak perang

³ CNBC Indonesia, "Membongkar Perang Dagang AS Vs China & Upaya Dedolarisasi", <https://www.cnbcindonesia.com/2023/04/23/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi/> (Selasa, 14 November 2023 15.40)

dagang mereka. Ketua Umum Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) Pieter Jasman mengatakan, “Meski tak memberi keuntungan namun perang dagang AS-China juga tak merugikan produsen kakao Indonesia, karena tidak ada dampaknya terhadap ekspor kakao Indonesia. Mereka sama-sama negara konsumen coklat dan membutuhkan pasokan kakao olahan dari Indonesia.

Hanya saja dampak dari perang dagang AS dengan China berbeda tergantung kekuatan dan banyaknya barang yang masuk ke negara tersebut dari negara masing-masing. Perang dagang tersebut tidak memberikan dampak langsung kepada Indonesia dalam tukar rupiah. Dalam perang dagang, Indonesia terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata uang karena posisinya sebagai sasaran perdagangan Asia. Negara seperti Singapura dan Malaysia tidak terlalu berpengaruh oleh perang dagang. Perang dagang ini menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah karena kebiasaan pembayaran mundur pada setiap transaksi dengan mata uang dolar Amerika. Pada permulaan perang dagang AS dengan China, nilai tukar rupiah adalah Rp 13.930,00/dolar Amerika, sedangkan paska perang dagang nilai tukar rupiah adalah Rp 14.560,00/dolar Amerika, selisih sebelum dan sesudah perang dagang adalah Rp 630,00/dolar Amerika. Pada titik puncaknya, perang dagang ini menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah.

Tahun lalu ekspor kakao Indonesia sebesar 328,978 Metrik Ton (MT) naik menjadi 9% dibanding pada 2016 sebesar 301,387 MT. Lalu untuk ekspor kakao olahan pada 2017 sebesar 303, 880 MT atau naik 11% dibanding pada 2016 sebesar 273,057 MT. ekspor kakao olahan masih akan meningkat tahun ini. Untuk data ekspor kakao periode Januari-Maret 2018 sebesar 89,401 MT naik menjadi 16% dibanding periode yang sama di 2016 sebesar 77,070 MT. Bisa dikatakan ekspor biji kakao menunjukkan peningkatan sebesar 160% atau dari 2.357 ton menjadi 6.125 ton. Sementara kakao butter naik 21% dari 34,022 MT menjadi 41,278 MT. Lalu kakao powder naik 23% dari 17,775 MT menjadi 21,820 MT. Untuk ekspor kakao olahan sebanyak 83,275 MT atau naik 11% dibanding periode yang sama pada 2016 sebesar 74,713 MT”. Ekspor kakao powder dan kakao butter juga naik 20% karena permintaannya naik. Sudah makin banyak produk makanan yang pakai coklat.

Mengutip perkataan Ketua Asosiasi Petani Kakao Zulhefi Sikumbang bahwa masih belum tahu apa dampak signifikan bagi Indonesia atas perang dagang kedua negara itu. Beliau mengatakan, selama ini konsumsi coklat AS lebih banyak ketimbang China, karena China memang bukan target utama ekspor produk olahan kakao. Kurang lebih 60% ekspor produk olahan kakao Indonesia ke Amerika.

DAFTAR REFERENSI

- Perindustrian, D. (2007). Gambaran Sekilas Industri Kakao. In Departemen Perindustrian.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kakao Indonesia 2016*.
- Statistik, B. P. (2023). *STATISTIK KAKAO INDONESIA 2022 (Vol. 7)*.
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional Dalam. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pen. Ekonomi*, 1(2), 102–112.
- Suryana, et. al., (2014). Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 1(1), 2940.

- <https://doi.org/10.21082/jtidp.v1n1.2014.p29-40>
- Pratiwi, A. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura.
- Al Ghozy, et. al., (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 453–473.
- Rifatul, S. (2018). Hubungan Ekonomi Indonesia-Amerika Serikat Dalam Bidang Impor Hasil Pertanian Pada Masa Demokrasi Terpimpin. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 75–87. https://www.academia.edu/3407071/Dampak_Hubungan
- Lestari, I. (2018). Kepentingan Indonesia Dalam Ekspor Kakao Ke Amerika. *JOM FiISIP*, 5(1), 1–13.
- Hermawan, R. (2019). Analisis pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga cocoa butter terhadap ekspor cocoa butter. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i3.128>
- Hariwijaya, I., & Badriyah, N. (2020). Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 03(02), 1–13.
- Laksono, et. al., (2020). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Pertumbuhan Investasi Asing di Vietnam Tahun 2018-2019. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 117–148.
- Maghfiroh, L. (2021). The US-China Trade War and Factors Affecting Indonesian Exports. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(2), 1230–1241. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.45848>
- Sambara Sitorus, D. (2021). Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020? *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 188–196. <http://dx.doi.org/1>
- Sari, M., et. al., (2021). Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina US-China Trade War : Economic Impact on the Country US-China Trading Partner. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(2), 132–144.
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 29–46.
- TERHADAP IHSG INDONESIA (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode September 2017- September 2018)* JURNAL ILMIAH Disusun Oleh : Devika Anggraeni Utami. (2021). September 2017.
- Wambrauw & Menufandu. (2022). DAMPAK PERANG DAGANG TERHADAP NERACA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT-CHINA. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 627–635. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>
- Farhanandi, B. W., & Indah, N. K. (2022). Karakteristik Morfologi dan Anatomi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) yang Tumbuh pada Ketinggian Berbeda. *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, 11(2), 310–325. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n2.p310-325>
- Setia, N. (2023). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Indonesia Era Soeharto 1966-1980. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 44–54. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>
- Fairuzad. M. D. (2014). UPAYA PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT DALAM MENINGKATKAN INVESTASINYA KE TIONGKOK PERIODE 2011-2013.

- BULANDARI, S. (2016). Pengaruh Produksi Kakao Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kolaka Utara. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue juli).
- Fairuzad, M. D. (2014). *UPAYA PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT DALAM MENINGKATKAN INVESTASINYA KE TIONGKOK PERIODE 2011-2013*.
- Bayu, D. J., & Ridhoi, M. A. (2020). Volume Ekspor Kakao Berfluktuasi dalam 5 Tahun Terakhir | Databoks. Databoks.Katadata.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/04/volume-ekspor-kakao-berfluktuasi-dalam-5-tahun-terakhir>
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan P. (2023). Statistik Kakao Indonesia 2022 (dan P. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura (Ed.); 7th ed.). Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/ef4419ba62e6ec7d4490218e/statistik-kakao-indonesia-2022.html>
- Finaka, A. W. (2023). Ekspor Kakao Indonesia Mendunia. Indonesiabaik.Id.
<https://indonesiabaik.id/infografis/ekspor-kakao-indonesia-mendunia>
- Sadya, S. (2023). Ekspor Kakao Indonesia Sebanyak 385.981 Ton pada 2022. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/ekspor-kakao-indonesia-sebanyak-385981-ton-pada-2022>
- Taufani, M. R. ilham. (2023). Membongkar Perang Dagang AS Vs China & Upaya Dedolarisasi. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421165302-128-431640/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi>
- Ilhamsyah, A. (2019). Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 1–13.
<https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Revitalisasi/article/view/937/750>